

EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK ROLE PLAY DALAM MENINGKATKAN PERILAKU KEDISIPLINAN PADA ANAK DIDIK SD (KELAS 3)

Faiza Ni'mah Fillah¹, Meilla Dwi Nurmala², Bangun Yoga Wibowo³
Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa¹
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa^{2,3}
Email: faizafillah13@gmail.com¹, meilla.dwi.nurmala@untirta.ac.id²,
bangunyogawibowo@untirta.ac.id³

Keywords

*Disciplinary behavior,
role-play, and students.*

*Perilaku kedisiplinan,
role play dan peserta
didik*

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of group guidance with role play techniques in improving disciplinary behavior. quantitative approach with quasi-experimental method in the form of quasi-experimental design through nonequivalent control group Group consisting of 78 populations with 22 research samples. This study uses Purposive Sampling technique. And using primary data in the form of questionnaires and providing treatment in the form of pretest and post-test with role play as the results of the study so that it shows that there is an influence between the role play variable (X) on disciplinary behavior (Y) on aspects of discipline, which consists of discipline Mental attitude (mental attitude), discipline in enforcing rules, discipline attitude and discipline in behavior.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik role play dalam meningkatkan perilaku kedisiplinan. pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu berupa quasi eksperimental design melalui nonequivalent control group Group yang terdiri dari 78 populasi dengan 22 sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling. Dan menggunakan data primer berupa angket dan pemberian treatment berupa pretes dan post-test dengan bermain peran sebagai hasil penelitian sehingga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara variable role play (X) terhadap perilaku kedisiplinan (Y) pada aspek-aspek disiplinnya, yang terdiri dari disiplin Sikap mental (mental attitude), disiplin dalam menegakkan aturan, disiplin sikap dan disiplin dalam bertindak laku.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan mewariskan pengetahuan mengenai kebudayaan berupa usaha secara sadar dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan dilaksanakan dengan kegiatan belajar mengajar pada proses pembelajaran dengan suasana belajar melalui lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif supaya peserta didik dapat melakukan perkembangan pada potensi yang ia miliki, seperti: kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Selain itu, pendidikan tidak hanya terpaku pada penyampaian pesan kepada peserta didik untuk memperoleh informasi berupa pengetahuan supaya diri mereka dapat memiliki wawasan yang luas. Akan tetapi, pendidikan mencakup aspek-aspek yang detail dan bersifat menyeluruh dalam mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan pada diri individu sehingga tercapainya pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan. Maka dari itu, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan peserta didik sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju tingkat kedewasaannya. Dengan demikian, pendidikan merupakan proses pembelajaran yang menghendaki adanya pemahaman dan perubahan pada diri individu untuk dapat bersikap lebih dewasa sehingga ia mampu berpikir secara terbuka dan bersikap kritis.

Karakter merupakan ciri khas individu yang ditunjukkan melalui cara bersikap, berperilaku dan bertindak untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Melalui karakter yang dimiliki oleh diri individu, khususnya peserta didik dapat membuat mereka paham bahwa berperilaku sesuai dengan norma aturan dan berperilaku sebagaimana tata tertib yang diterapkan di sekolah dianjurkan untuk diterapkan pada dirinya. Melalui pendidikan karakter ini, peserta didik dapat mengembangkan nilai, sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Maka dari itu, pentingnya menerapkan pendidikan karakter untuk perkembangan peserta didik. Misal: berperilaku sopan kepada guru, tidak berbicara secara kasar dengan teman sebaya dan hal-hal lain yang menyangkut perkembangan karakter pada diri individu. Adapun perkembangan karakter yang mesti dimiliki oleh peserta didik, khususnya peserta didik di dalam ranah sekolah dasar, yaitu: 1) Religius; 2) Menjaga kebersihan di lingkungan sekolah; 3) Memiliki sikap yang jujur; 4) Memiliki kepedulian antar sesama; dan 5) Rasa cinta pada tanah air yang ditunjukkan melalui kegiatan upacara setiap hari Senin dan mempelajari sekaligus menyanyikan lagu-lagu nasional.

Perilaku kedisiplinan pada peserta didik, khususnya dalam ranah sekolah dasar (SD) merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam mengantisipasi permasalahan kedisiplinan secara lebih luas. Maka dari itu, untuk melihat sejauh mana pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh peserta didik SD, kita perlu mencari tahu hal

tersebut guna memberikan penanganan yang tepat dan sesuai sebagaimana perilaku kedisiplinan yang ia langar itu.

Bimbingan kelompok merupakan kegiatan yang dilakukan oleh konselor selaku pemimpin kelompok dan beberapa konseli sekitar 2 – 15 orang sebagai anggota kelompok yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada klien terkait permasalahan yang dibahas di dalam dinamika kelompok tersebut. maka dari itu, bimbingan kelompok kerap kali menggunakan teknik-teknik yang mendukung selama prosesnya berlangsung seperti, teknik diskusi, bermain peran atau *role play*, karyawisata, teknik *problem solving* (pemecahan masalah), pemberian informasi, permainan simulasi atau *simulation game*, home room, dan karyawisata. Hal ini bertujuan untuk memperoleh bimbingan yang bersifat menyeluruh sehingga klien dapat menerima informasi terkait dirinya sendiri, yang di mana, bimbingan kelompok yang diberikan merupakan bentuk dari upaya pencegahan yang bersifat kuratif dan sebagai bentuk pengembangan dalam membantu permasalahan klien.

Umumnya, teknik *role play* dalam bimbingan kelompok ini dapat diberikan pada peserta didik di dalam satuan institusi pendidikan. Maka dari itu, pendidikan sebagai tempat bagi diri individu untuk membentuk citra dirinya yang baik sehingga ia dapat berkembang melalui seluruh potensi diri yang ia miliki. Hal ini pun sudah ditegaskan dan dijelaskan di dalam undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengenai pendidikan yang mengatakan bahwa pendidikan adalah tempat atau wadah untuk mengembangkan seluruh potensi diri yang ada pada diri manusia.

Penelitian ini memiliki tujuan Untuk mengetahui sejauh mana ketegasan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menangani pelanggaran disiplin pada ranah akademik yang dilakukan oleh peserta didik kelas 3 di SDN 2 Anyer dan juga Untuk mengetahui seberapa efektif pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role play* dalam meningkatkan perilaku kedisiplinan di bidang akademik pada peserta didik kelas 3 di SDN 2 Anyer.

Perilaku kedisiplinan merupakan perilaku yang merujuk kepada mematuhi aturan berupa tata tertib yang dibuat guna menumbuhkan pribadi yang taat akan aturan melalui tata tertib yang dilaksanakan dan diikuti oleh seluruh peserta didik. Menurut Soegeng Prijodarminto 1998, disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai

ketaan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Melalui perilaku disiplin, diharapkan peserta didik dapat menumbuhkan perilaku positif pada dirinya sehingga dapat dicapainya prosesi perkembangan yang optimal sebagai bentuk tumbuh kembangnya pada aspek afektif yang diukur melalui penampilan sikap pada peserta didik. Perilaku kedisiplinan merupakan penggambaran tingkah laku pada diri individu yang dapat memberikan *value*/nilai baik secara implisit maupun eksplisit yang ditampilkan lewat menaati peraturan yang berlaku (Skinner, 1958).

Melalui disiplin, peserta didik dapat memahami bahwa sikap yang diterapkannya itu sesuai dengan norma aturan yang berlaku, sebagaimana aspek-aspek perilaku kedisiplinan yang dijelaskan oleh Soegeng Prijodarminto dalam bukunya 'disiplin kiat menuju sukses' yang mengatakan bahwa, disiplin memiliki tiga aspek, adapun aspek-aspek yang dimaksud yaitu: Sikap mental (*mental attitude*), sikap mental yang dimiliki oleh diri individu selaku peserta didik dalam mematuhi aturan tata tertib yang berlaku di sekolah sehingga dari hal tersebut peserta didik dapat memiliki pemahaman sebagaimana hasil dari pengembangan dirinya melalui pengendalian pikiran dan wataknya tersebut; Memahami norma aturan yang berlaku seperti kriteria disiplin di sekolah itu bagaimana. Misal: harus berpakaian rapi dan sopan sehingga dari hal ini peserta didik dapat mengetahui bahwa kesadaran dalam menerapkan perilaku kedisiplinan itu perlu sehingga dirinya bisa mencapai keberhasilan dalam bertingkah laku sebagaimana mencapai keberhasilan dalam tugas-tugas perkembangannya, yakni sikapnya dalam berperilaku sebagai siswa; Sikap melakukan secara wajar dalam mematuhi aturan-aturan yang berlaku di sekolah dengan bersungguh-sungguh bahwa dirinya akan mematuhi tata tertib yang berlaku dengan mencermati aturan-aturan yang sudah ditetapkan di sekolah tersebut.

Sebagaimana pendapat Tu'u (2008: 37), yang mengatakan bahwa perilaku disiplin merupakan bentuk perilaku yang penting dilakukan pada peserta didik dengan alasan sebagai berikut: Dengan adanya perilaku disiplin yang muncul melalui kesadaran diri peserta didik maka dapat dikatakan bahwa peserta didik tersebut telah berhasil melaksanakan kegiatan belajarnya berupa mematuhi tata tertib yang berlaku dikarenakan ia tau bahwasannya melanggar peraturan sekolah dapat menghambat optimalisasi potensi dan prestasinya; Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran dikarenakan perilaku disiplin dapat memberikan dukungan positif pada prosesi pembelajaran yang hendak

dilakukan; Orang tua selaku wali murid dari peserta didik senantiasa berharap di sekolah agar anaknya memiliki kebiasaan yang positif dalam berperilaku sesuai dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin agar dirinya dapat menjadi anak sekaligus menjadi peserta didik yang tertib, teratur dan disiplin sebagai bentuk penggambaran perilaku kedisiplinan pada dirinya; Disiplin merupakan jalan bagi peserta didik untuk mencapai kesuksesan dalam belajar dan kehidupannya kelak sehingga pentingnya menerapkan norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan pada peserta didik tersebut.

Menurut Purkey dan Straham (2005) mengatakan bahwasannya disiplin pada diri individu ada karena munculnya ajakan positif yang dihasilkan dari pemikiran yang kritis pada diri sendiri sehingga ia mampu berpikir secara positif melalui perilaku dan tindakan yang ia ambil lewat lingkungan dan iklim perannya sebagai peserta didik. Maksudnya, faktor internal pada diri peserta didik seperti: intrapersonalnya berperan dalam menangkap stimulus terkait melihat apakah perilaku disiplin yang ia terapkan ini sudah benar atau belum sehingga dari prosesi penangkapan stimulus ini dapat menumbuhkan persepsi dengan menafsirkan pesan dan menyimpulkan informasi terkait pemahaman mengenai perilaku disiplinnya yang ia tunjukkan tersebut.

Disiplin merupakan pemenuhan tingkah laku dari aspek sikap yang ditunjukkan oleh diri individu melalui adab dan sopan santun, yang di mana, hal ini telah dinyatakan melalui tata tertib sekolah untuk meningkatkan perilaku kedisiplinan yang bersifat positif pada diri individu selaku peserta didik melalui pengaturan dirinya. Sehingga, apabila peraturan berupa tata tertib diberlakukan dengan baik, maka akan menghasilkan perilaku disiplin pada keseluruhan peserta didik sehingga diperolehnya lingkungan belajar yang nyaman sekaligus kondusif pada diri peserta didik dan guru. Akan tetapi, apabila peserta didik melanggar tata tertib yang berlaku di sekolah maka hal ini dapat menyebabkan menurunnya sikap dan perilaku disiplin pada diri peserta didik tersebut sehingga diperlukannya upaya dalam mengatasi disiplin agar perilaku disiplin pada peserta didik dapat diterapkan dan ditingkatkan supaya satuan pendidikan di sekolah dapat melaksanakan pembelajaran yang kondusif dengan situasi dan kondisi yang nyaman. Adapun upaya yang bisa dilakukan untuk mengantisipasi pelanggaran dari perilaku kedisiplinan pada peserta didik menurut Soegeng Priajodarminto, yaitu: Adanya guru yang berwenang dalam menangani perilaku disiplin pada peserta didik sehingga pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh siswa dapat diantisipasi oleh guru tersebut untuk meminimalisir pelanggaran disiplin yang

dilakukan oleh siswa selaku peserta didik; Melihat pelanggaran disiplin pada peserta didik untuk memberikan hukuman yang sesuai dengan bentuk pelanggaran yang ia lakukan. Misal: izin ke toilet akan tetapi siswa malah membeli jajanan di kantin sehingga guru yang mengetahui pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh siswa ini akan memberikan hukuman berupa menulis kalimat di kertas sebanyak 50 kali seperti “saya tidak akan melakukan hal tersebut dan saya menyesalinya”. Jadi, pemberian hukuman disesuaikan dengan bentuk-bentuk pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh diri peserta didik; Menjelaskan kerugian yang didapatkan dari melanggar disiplin; Melihat sejauh mana perbuatan disiplin yang dilakukan oleh peserta didik, apakah hanya sekali atau berkali-kali. Jika peserta didik menerapkan perilaku disiplin secara terus menerus maka dirinya mampu menjadi individu yang taat dengan tata tertib sebagai aturan yang berlaku di sekolah itu; Mencaritahu motif peserta didik melakukan pelanggaran disiplin. Misal: dipengaruhi oleh teman sebangku sehingga siswa melanggar peraturan disiplin dalam ranah akademik yang seharusnya memperhatikan guru ketika menjelaskan materi pembelajaran, namun ia malah memilih untuk asyik mengobrol dengan teman sebangkunya. Hal ini bisa terjadi dikarenakan peserta didik merasa jenuh atau bosan pada pembelajaran yang dijelaskan oleh guru tersebut sehingga ia kehilangan minat untuk belajar di kelas mengenai mata pelajaran yang bersangkutan itu; Menjelaskan kepada peserta didik mengenai dampak pelanggaran disiplin yang ia lakukan. Misal: peserta didik memiliki sikap yang tidak mengarah pada perilaku yang baik sehingga penilaian sikap ini akan berpengaruh pada pengisian rapor peserta didik sehingga penilaian pada tingkah lakunya masih dikategorikan dalam tingkah laku yang tidak baik dikarenakan masih melakukan pelanggaran disiplin pada dirinya itu.

Dalam menangani perilaku kedisiplinan khususnya pada ranah peserta didik SD, peneliti ingin mengkaji mengenai sejauh mana pelanggaran perilaku kedisiplinan khususnya pada peserta didik kelas 3 di SDN 2 Anyer ini guna meningkatkan perilaku disiplin melalui mematuhi tata tertib yang dilakukan oleh peserta didik dalam menciptakan tatanan pendidikan yang berkarakter untuk kehidupan sekolah dan kehidupan pada peserta didik kelak. Sehingga, pentingnya melihat sejauh mana tingkat pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh peserta didik kelas 3 di SDN 2 Anyer ini guna diberikan pelayanan bimbingan kelompok dengan teknik *role play* yang sesuai dan tepat sasaran sebagaimana permasalahan yang dibahas, yakni disiplin belajar atau disiplin akademik pada diri peserta didik tersebut.

Maka dari itu, peran seorang konselor diperlukan dalam menumbuhkan perilaku kedisiplinan pada peserta didik sehingga dapat diberikannya pemahaman sebagai bentuk upaya dalam mereduksi perilaku kedisiplinan berupa melanggar tata tertib peraturan yang sudah ditetapkan dengan harapan agar peserta didik, khususnya peserta didik kelas 3 SD di SDN 2 Anyer ini dapat berperilaku sesuai norma aturan yang telah ditetapkan pada tata tertib dengan adanya penguatan melalui kertas pernyataan tata tertib sebagai bentuk kontrak perjanjian dalam mengukuhkan aspek-aspek perilaku kedisiplinan yang perlu ditaati oleh peserta didik tersebut dengan adanya cap jempol sebagai bentuk perjanjian dari kontrak tersebut agar peserta didik mampu memiliki tanggung jawab dan mampu menerapkan upaya tanggung jawabnya sebagai bentuk atau bagian dari perilaku kedisiplinan guna menumbuhkan perubahan perilaku pada dirinya secara positif dalam memenuhi kebutuhannya sebagai peserta didik yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Dengan demikian, peserta didik dapat melakukan kewajibannya secara sadar dalam mematuhi tata tertib yang berlaku sebagai bentuk dari perilaku kedisiplinan yang ia terapkan pada dirinya sehingga hal ini dapat mencerminkan dirinya yang berkarakter dalam berperilaku secara positif.

Peserta didik yang diberikan layanan BK melalui bimbingan kelompok dengan teknik *role play* dapat meningkatkan perilaku disiplin pada dirinya melalui penghargaan diri (Sugai dan Horner, 2002). Dengan memberikan layanan bimbingan kelompok pada peserta didik diharapkan dirinya dapat melakukan pemahaman diri terkait hal-hal yang mesti ia patuhi dalam berperilaku sebagaimana mematuhi tata tertib sehingga diri peserta didik dapat melakukan identifikasi diri terkait minatnya dalam menjalani kegiatan di sekolah, kebutuhan dan kemampuannya dalam membuat keputusan yang tepat mengenai dirinya sendiri sehingga berpengaruh pada pengembangan perilakunya termasuk pada perilaku disiplinnya ini.

Pemberian layanan BK yang dibutuhkan oleh diri individu selaku peserta didik dapat dilaksanakan sebagaimana kebutuhan yang diperlukan pada diri individu tersebut (Schalock et al, 2002). Hal ini bisa dilihat dan ditakar melalui orientasi yang dilakukan oleh konselor dalam menumbuhkan pemahaman pada peserta didik yang disesuaikan dengan usianya, selayaknya peserta didik SD kelas 3, yang di mana, pemberian layanan bimbingan kelompok mesti dilakukan sesuai analisa kebutuhan melalui *need assesment* terkait kegiatan apa saja yang akan dilakukan selama prosesi

bimbingan kelompok guna diperolehnya informasi yang akurat mengenai kebutuhan program pelayanan terkait perilaku disiplin pada diri peserta didik. Dengan demikian, dapat dikenalnya kebutuhan dan prioritas pada diri konseli terkait permasalahan yang akan dibahas dengan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam menyelenggarakan kegiatan bimbingan kelompok ini melalui proses pemberian layanannya, penetapan materi yang sesuai dan tepat sasaran dengan permasalahan yang dibahas dan penggunaan media yang relevan guna diperolehnya tujuan pelayanan yang mengarah pada tugas-tugas perkembangan pada diri peserta didik tersebut.

Pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role play* merupakan tindakan yang dilakukan oleh konselor sebagai upaya preventif bagi pendidikan dan pengembangan (Hui, 2000). Hal ini dikarenakan *role play* melalui bimbingan kelompok dapat menjadi fokus perhatian terkait permasalahan yang dialami oleh diri konseli, salah satunya adalah mengenai kedisiplinan yang mengarah pada bidang akademik berupa disiplin belajar, perkembangan kepribadian terkait penggambaran tingkah laku pada diri konseli melalui komponen informasi yang diberikan kepada diri konseli selaku peserta didik. Maka dari itu, disiplin yang dikelola melalui pemberian layanan BK dengan teknik *role play* yang memainkan sebuah peran penting tentang disiplin melalui sistem sekolah yang didukung oleh nilai-nilai moral pada diri peserta didik sehingga dapat terciptanya pengarahan dan pengendalian perilaku pada dirinya itu. Dengan demikian, teknik *role play* yang dilakukan secara berkelompok dengan jumlah individu yang terdiri dari beberapa orang ini diharapkan dapat menerima bimbingan yang dimaksudkan berupa permainan peran terkait masalah kedisiplinan yang dialami oleh peserta didik yang bersangkutan.

Peserta didik merupakan satu rumpun dengan pendidikan, yang di mana, melalui pendidikan maka peserta didik dapat memperoleh ilmu pada dirinya sehingga hal ini berpengaruh pada kekuatan, perubahan, watak dan akhlak di dalam diri peserta didik tersebut. Hal ini dikarenakan sekolah merupakan inti dari manajemen diri yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam artian, sekolah merupakan bagian dari proses pendidikan yang mesti dipahami oleh pendidik dan peserta didik supaya tidak terjadinya perilaku disruptif, yang di mana, perilaku disruptif ini berkaitan dengan manajemen diri peserta didik, salah satunya adalah perilaku disiplin sehingga apabila peserta didik berperilaku secara disruptif maka dirinya akan melakukan pelanggaran disiplin, seperti: memainkan alat tulis ketika kegiatan pembelajaran tengah berlangsung

sehingga hal ini masuk dalam kategori pelanggaran disiplin dalam ranah akademik. Sebagaimana laporan dari tahun 2014 yang terjadi pada pendidikan di AS dari kantor hak sipil Departemen Pendidikan AS yang menyatakan bahwa 44% peserta didik diskors lebih dari satu kali dan 36% peserta didik lainnya dikeluarkan dari sekolah karena masalah disiplin. Maka dari itu, guru mesti memiliki gagasan mengenai batasan berperilaku terkait hal yang bisa diterima dan tidak bisa diterima mengenai manajemen perilaku pada diri peserta didik. Hal ini bisa guru lakukan dengan mencatat jumlah hari disiplin, yang di mana, laporan ini sebagai fungsi terkait informasi mengenai pelanggaran disiplin di sekolah sehingga dapat diprediksinya konsekuensi yang akan diterima oleh peserta didik yang melakukan pelanggaran tersebut. Selain itu, guru juga mesti mengontrol pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik dikarenakan peserta didik yang melakukan pelanggaran disiplin memiliki karakteristiknya tersendiri mengapa ia melakukannya sehingga diri peserta didik ini mesti menerima konsekuensi yang ia dapatkan dari pelanggaran yang dilakukannya. Selain itu, perlu diketahui juga, bahwa peserta didik merupakan individu yang memiliki keterpautan pada aspek tingkah laku sehingga menyebabkan dirinya dapat memicu kontroversi dan penyimpangan selama prosesi pemenuhan tugas-tugas perkembangannya. Hal ini merupakan hambatan sekaligus kebutuhan yang diperlukan pada diri peserta didik sebagai bentuk dari identifikasi pada tugas-tugas perkembangannya. Sebagaimana fase dalam prosesi peserta didik, menurut Mahmud Yunus dalam bukunya "*At-Tarbiyah Wa At-Ta'lim*" mengatakan ada beberapa fase yang dijalani oleh peserta didik sebagai individu dari ia kanak-kanak hingga dewasa. Berdasarkan fase ini, maka usia dari setiap individu dapat dikategorikan secara tahap demi tahap untuk mencapai prosesi pendidikan di dalam satuan lingkup sekolah. Adapun fase tersebut, yaitu:

1. Awal 3 tahun pertama → memasuki kelompok bermain (Kober).
2. Tahun ke-4 hingga tahun ke-6 → masa taman kanak-kanak (TK).
3. Tahun ke-6 hingga tahun ke-8 → rentang usia untuk memasuki sekolah dasar kelas 1 – 4.
4. Tahun ke-8 hingga tahun ke-12 → pada rentang usia ini, diri individu sudah memasuki usia sekolah dasar untuk kelas 3 – 6.

Dalam fase perkembangannya, peserta didik khususnya dalam ranah sekolah dasar merupakan individu yang sedang melakukan perubahan pada aspek perilaku di dalam dirinya sehingga terjadinya perkembangan di dalam diri individu (*intraindividual*

changes) dan perkembangan diluar diri individu melalui perbedaan-perbedaan yang terjadi antara individu satu dengan individu lainnya (*interindividual differences*) sehingga dari hal ini dapat terjadi modifikasi perilaku pada dirinya secara optimal, salah satunya adalah perilaku kedisiplinan yang dapat ditunjukkan melalui fase-fase perkembangan peserta didik di dalam lingkup sekolah dasar (SD). Adapun fase-fase perkembangan peserta didik di dalam ruang lingkup satuan pendidikan, khususnya sekolah dasar, yaitu: Pertumbuhan fisik peserta didik pada usia SD ditandai dengan dirinya menjadi lebih tinggi, berat dan kuat dibandingkan pada saat ia berada di PAUD/TK. Hal ini juga mempengaruhi perkembangan fisik pada diri peserta didik yang terjadi di dalam tubuhnya dengan berkembangnya otot dan tulang. Maka dari itu, perkembangan fisik-motorik merupakan perkembangan yang menghendaki adanya perubahan yang bersifat signifikan melalui progres pada kontrol dan kemampuan gerak pada diri anak yang bisa dilihat lewat interaksi pada faktor kematangannya (*maturation*) dan pengalaman (*experiences*) pada aktivitasnya sehari-hari. Hal ini bisa dilihat melalui perkembangan fisik-motorik kasar yang menghendaki adanya gerakan fisik yang melibatkan otot-otot besar seperti: olahraga, berlari, senam dan berjalan serta hal-hal yang berhubungan dengan kondisi jasmani pada diri peserta didik. Selain itu, fisik-motorik halus yang menghendaki adanya gerakan namun gerakan yang dilakukan pada diri peserta didik cenderung bersifat terbatas pada dirinya seperti menulis, menggambar, mewarnai dan memegang bola atau benda-benda lainnya; Perkembangan kognitif merupakan perkembangan intelektual yang terjadi pada diri peserta didik dalam aspek perkembangan kognisinya yang berhubungan dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh diri peserta didik, yakni kemampuan untuk berpikir dan memecahkan masalah salah satunya adalah menerima dan menangkap informasi yang diberikan oleh guru ketika prosesi kegiatan belajar-mengajar tengah berlangsung melalui pemrosesan informasi yang bernama *visual recognition memory* lewat persepsinya dalam mengingat dan mengenali materi pembelajaran yang dibahas. Dalam perkembangan kognitif ini, peserta didik di dalam ruang lingkup sekolah dasar memiliki karakteristik berpikir yang khas sehingga cara berpikir mereka berbeda dengan anak pra sekolah dan orang dewasa. Sebagaimana teori yang disampaikan oleh Jean Piaget yang menjelaskan tahapan kognitif pada bagian operasional konkret di usia 7 – 11 th, yang di mana, diri individu selaku peserta dinilai telah mampu melakukan penalaran logis terhadap segala sesuatu yang bersifat konkret, tetapi ia belum mampu

melakukan penalaran untuk hal-hal yang bersifat abstrak (Trianingsih, 2016) sehingga perkembangan kognitif pada peserta didik SD hanya sebatas membentuk konsep dan melihat hubungan serta memecahkan masalah melalui perkembangan kognitifnya yang cenderung bersifat pesat tersebut; Perkembangan sosial-emosional adalah perkembangan dalam memahami diri sendiri melalui pemikiran peserta didik yang mampu menghubungkan satu aspek dengan aspek yang lainnya terkait gambaran dirinya secara logis dan realistis melalui deskripsi yang ia ekspresikan pada tingkah laku dan caranya bersikap. Hal ini masuk dalam kategori kemampuan mengatur diri sendiri atau biasa disebut dengan *self-regulation*, yang di mana, peserta didik memiliki rencana dan strategi dalam interaksi sosial yang terjadi pada dirinya dengan lingkungan sekolahnya tersebut sehingga mereka mesti mengontrol emosi dan perilakunya dalam bergaul dengan individu lain. Misal: belajar bersama dengan teman sebangku dan tidak mengobrol ketika kegiatan interaksi antara guru dan peserta didik tengah berlangsung dalam memproses kegiatan belajar mengenai materi tertentu sehingga peserta didik mesti memiliki kontrol diri dalam bersikap dan berperilaku dalam disiplin belajar pada aspek sosial-emosionalnya itu agar pemberian stimulus yang dilakukan oleh guru dapat direspons dengan baik oleh peserta didik melalui pemahaman yang ia dapatkan dari materi pembelajaran tersebut sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar pada dirinya; Perkembangan bahasa pada peserta didik SD merupakan fase perkembangan yang memasuki perkembangan *social speech* atau kegiatan interaksi sosial yang terjadi antara dirinya dengan individu lain sehingga dapat menumbuhkan aksi-reaksi yang dapat dipahami antar kedua belah pihak melalui komunikasi interpersonal dan adanya *private speech* atau komunikasi intrapersonal yang ia lakukan sendiri melalui evaluasi diri dalam mengintegrasikan persepsinya melalui bahasa dan pemikiran dalam melakukan kontrol tindakan yang akan dilakukannya nanti. Maka dari itu, perkembangan bahasa yang dialami oleh peserta didik dalam ranah SD ini akan berkembang dari awal masa sekolah dasar dan mencapai kesempurnaan pada akhir masa remaja. Pada usia *late primary* (7 – 8 Th), bahasa pada diri peserta didik telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dikarenakan ia sudah bisa memahami tata bahasa, sekalipun terkadang menemui kesulitan dan menunjukkan kesalahan tetapi peserta didik dapat memperbaikinya dan ia juga sudah mampu menjadi pendengar yang baik dalam menyimak cerita yang didengarnya, dan selanjutnya mampu mengungkapkan kembali dengan urutan dan susunan yang logis; dan Peserta didik SD

dalam perkembangan moral dirinya sudah mampu membedakan mana hal yang benar dan hal yang salah seperti mematuhi tata tertib yang berlaku dan tidak melanggarnya sama halnya dengan perkembangan agama yang menghendaki pemahaman pada dirinya akan keberadaan Tuhan yang ia yakini. Hal ini berhubungan dengan aspek sosial dan kognitif pada diri peserta didik sehingga dalam menerapkan moral dan agama, ia mesti memahami emosi dan kekuatannya untuk menjalani keyakinannya kepada Tuhan yang maha esa dalam beribadah dan berpegang teguh pada keimanan di dalam dirinya melalui perilaku yang ia tunjukkan kepada diri sendiri dan kepada individu lain. Dengan demikian, peserta didik dapat memiliki kesadaran akan dirinya dan hal-hal yang ia lakukan melalui aktivitasnya sehari-hari selama di sekolah.

Peserta didik merupakan individu yang mesti melakukan pengembangan pada dirinya melalui potensi yang ia miliki, salah satunya adalah mengelola perilaku kedisiplinan melalui manajemen diri yang positif dengan adanya harga diri dan kepercayaan yang dimiliki oleh dirinya. Akan tetapi, apabila peserta didik memiliki persepsi yang cenderung mengarah pada aspek negatif sehingga menyebabkan harga diri yang dimilikinya rendah, yang di mana, hal ini dapat berakibat pada perilaku yang bersifat tidak rasional sehingga diri peserta didik melakukan pelanggaran disiplin dalam ruang lingkup kedisiplinannya tersebut (Watkins dan Wagner 1987). Maksudnya, pengembangan diri pada peserta didik ini berkaitan dengan *human behavior* atau sekumpulan perilaku yang dapat mempengaruhi antara perilaku satu dengan perilaku lainnya pada setiap aspek-aspek perkembangan pada diri peserta didik sehingga sikap, emosi, nilai, etika, dan persuasi pada dirinya ini dapat mempengaruhi cara bertindaknya melalui *self-concept* yang dapat dilihat dari ranah domain perilaku. Adapun domain perilaku menurut Benyamin Bloom yang dapat mempengaruhi *self-concept* dan memiliki keterkaitan dengan manajemen diri peserta didik, yaitu:

1. Ranah kognitif yang diukur dari pengetahuan → sejauh mana peserta didik memahami kelebihan dan kekurangan yang ia punya dalam berperilaku dan bersikap melalui kontrol dirinya.
2. Ranah afektif yang diukur dari sikap → guru mesti mengenali kepribadian pada anak didiknya dan peserta didik juga mesti memahami organisasi tingkah laku yang ada pada dirinya sendiri, yang di mana, ia mesti bersikap yang baik selama prosesi pembelajaran tengah berlangsung sehingga peserta didik bisa memahami sikapnya sendiri dan mengetahui bahwa sikap selama pembelajaran atau disiplin

belajar yang ia tunjukkan merupakan sikap yang mengarah pada manajemen diri yang positif sebagaimana *self-concept* yang ia tunjukkan melalui penampilan sikap dalam belajarnya tersebut.

3. Ranah psikomotor yang diukur dari keterampilan → sejauh mana peserta didik terampil dalam bertindak laku secara positif dengan adanya motif untuk mendorong dan mengarahkan perilakunya itu dalam bersikap sebagaimana peserta didik pada umumnya yang mematuhi tata tertib sebagai bentuk upaya penerapan disiplin di suatu sekolah.

Peserta didik dan perilaku disiplin merupakan dua aspek kesatuan yang saling berkaitan satu sama lain sehingga tidak bisa dipisahkan karena kedua hal ini berkaitan dengan perkembangan diri yang dialami oleh peserta didik tersebut. Maka dari itu, guru berperan penting dalam memberikan kesempatan pada diri peserta didik agar ia dapat bertanggungjawab dalam bersikap dan bertindak laku. Sebagaimana sekolah yang berperan dalam memberikan arahan yang tepat terkait penerapan perubahan pada disiplin eksklusif, yang di mana, disiplin ini menerapkan kebijakan tanpa toleransi dalam penerapannya sehingga dapat menjadi konsekuensi negatif bagi peserta didik terhadap prestasi akademiknya yang menjadi lebih rendah yang bisa menyebabkan ia mengalami putus sekolah (Beck & Muschkin, 2012, Raffaele-Mendez, 2003; Raffaele-Mendez, Knoff, dan Ferron, 2002; Skiba & Rausch, 2004). Maka dari itu, peran sekolah dalam menerapkan kebijakan disiplin pada peserta didik ini dinilai bersifat keras dan ketat. Namun, hal ini dilakukan sebagai bentuk tindakan dalam menjaga lingkungan belajar yang positif dan menjamin keamanan sekolah. Dengan demikian, guru juga mesti memiliki konsistensi dalam mengenali dan memenuhi kebutuhan peserta didik mengenai perilaku kedisiplinannya dengan adanya kesepakatan melalui pemahaman yang bersifat secara dua arah antara guru dan peserta didik guna melaksanakan praktik disiplin yang mengarah pada perilaku positif melalui indentifikasi kebutuhan peserta didik terkait mematuhi aturan yang berlaku di dalam satuan sekolah, yakni mematuhi tata tertib yang berlaku untuk menumbuhkan perilaku disiplin pada dirinya. Selain itu, guru selaku pendidik pun mesti mengenali kekuatan dan kelemahan pada diri peserta didik guna memperoleh penghargaan diri dan lingkungan yang dialami oleh peserta didik sehingga peserta didik dapat menyadari bahwa tindakan atas sikapnya itu dapat menentukannya pada keberhasilan dalam ranah perilaku.

Hipotesis penelitian yang saya ambil merupakan hipotesis deskriptif, berupa: *“seberapa efektifkah layanan bimbingan kelompok dengan teknik role play dalam meningkatkan perilaku kedisiplinan pada peserta didik SD Kelas 3?”* dengan melihat variabel X dan Y dalam pembuatan hipotesis ini. Adapun hipotesis yang dihasilkan, yaitu:

H_0 = Bimbingan kelompok dengan teknik role play efektif untuk meningkatkan perilaku kedisiplinan pada peserta didik kelas 3 SD.

H_a = Bimbingan kelompok dengan teknik role play tidak efektif untuk meningkatkan perilaku kedisiplinan pada peserta didik kelas 3 SD.

2. METODE PENELITIAN

Kegiatan Penelitian merupakan proses pengumpulan dan analisis data yang bersifat sistematis guna diperolehnya informasi yang relevan terkait perilaku kedisiplinan pada peserta didik kelas 3 SD, yang di mana, perilaku kedisiplinan ini akan dianalisis dan dilakukannya pengolahan data guna diperolehnya informasi terkait hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek perilaku kedisiplinan yang ada pada diri peserta didik kelas 3 SD tersebut. dalam hal ini, metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan mengumpulkan data dalam bentuk angka yang diolah melalui skema perhitungan atau pengolahan data statistik inferensial sehingga menghedaki adanya variabel-variabel yang memiliki hipotesis berupa hubungan sebab-akibat sehingga dapat diperolehnya penarikan kesimpulan pada data-data yang di teliti pada penelitian yang dilakukan ini agar data yang diperoleh dapat bersifat objektif. Maka dari itu, penelitian menghendaki adanya asumsi-asumsi dasar, pandangan filosofis dan ideologis, serta adanya pertanyaan dan isu yang dihadapi oleh peneliti dalam melaksanakan kegiatan penelitian ini. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang dilakukan dengan mencari kajian literatur yang relevan dalam pengambilan hipotesis berupa persepsi terkait penelitian sehingga dengan adanya literatur view, maka dapat diperolehnya hubungan sebab-akibat antar variabel seperti: $X \rightarrow$ *Apakah layanan bimbingan kelompok dapat mereduksi pelanggaran kedisiplinan sehingga* $Y \rightarrow$ *Perilaku Kedisiplinan dapat diterapkan dengan baik dan benar.* dalam variabel tersebut, kita dapat melakukan uji coba melalui metode eksperimen semu berupa quasi eksperimental design dengan adanya *nonequivalent control group design* yang dapat dianalisis datanya dan melihat perolehan data terkait sebelum dan

sesudahnya diberi perlakuan. Dengan demikian, dapat diperolehnya perbandingan satu kelompok eksperimen, yaitu beberapa peserta didik kelas 3 yang diberikan perlakuan tersebut sehingga dapat diperolehnya maksimalitas obyektivitas desain penelitian. Adapun pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu berupa quasi eksperimental design melalui *nonequivalent control group* yang dimaksud untuk diperolehnya maksimalitas obyektivitas dalam desain penelitian tersebut, yaitu:

$O_1 \quad X \quad O_2$

Keterangan:

O_1 = pretes

X = perlakuan yang diberikan sebagai upaya untuk mereduksi pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh peserta didik kelas 3.

O_2 = post test

Melalui quasi eksperimental design dengan adanya *nonequivalent control group design*, maka objek penelitian, yaitu peserta didik kelas 3 mesti memiliki sampel penelitian dengan karakteristik berupa perlakuan yang sama selama sesi kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *role play* yang tengah berlangsung sehingga antar variabel dapat diuji satu sama lain sehingga dapat diperolehnya perlakuan melalui perubahan yang dikontrol pada sampel penelitian tersebut. hal ini mengacu pada desain eksperimen satu kelompok, yang di mana, desain eksperimen yang dilakukan dengan *nonequivalent control group design* ini menekankan dengan perbandingan perlakuan antara pretes dan post test dari kedua kelompok, yaitu kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen, yang di mana, kelompok eksperimen adalah kelompok yang diberikan *treatment*/perlakuan khusus, dalam penelitian ini adalah bimbingan kelompok dengan teknik *role play* (sebagai variabel bebas), sedangkan kelompok kontrol mendapatkan *treatment*/perlakuan yang menghendaki adanya pengisian angket dan wawancara sederhana terkait perilaku kedisiplinan. Metode quasi eksperimen dengan *nonequivalent control group design* ini mempunyai kelompok kontrol dan eksperimen yang ditentukan dengan cara *purposive sampling*.

Dalam penetapan variabel penelitian sebagai bentuk identifikasi yang peneliti buat untuk melihat karakteristik yang berbeda satu sama lain berupa:

1. Variabel Terikat atau *dependent variable* (Y) → Perilaku Kedisiplinan.
2. Variabel Bebas atau *independent variable* (X) → Layanan Bimbingan Kelompok.
3. Variabel Kontrol → Peserta Didik kelas 3 di SDN 2 Anyer.

Menurut Azwar (2007: 77), populasi merupakan sekelompok subjek yang akan ditarik kesimpulan dalam suatu penelitian sehingga diperolehnya hasil penelitian yang disesuaikan dengan hasil yang diperoleh pada perhitungan statistik inferensial yang dilakukan. Maka dari itu, ketika diri individu ingin melakukan penelitian, maka diharapkan ia sudah mengetahui variabel-variabel yang akan diteliti sehingga dapat dibuatnya hipotesis penelitian yang akan dikembangkan dan dihitung melalui perhitungan statistik yang melalui tahapan perhitungan yang sesuai sebagai bentuk prasyarat dalam menganalisis suatu data yang akan diteliti. Dengan demikian, populasi penelitian yang dilakukan ini berpacu pada keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006: 130). Adapun populasi penelitian dengan menggunakan metodologi quasi eksperimen melalui pendekatan kuantitatif, yaitu terdiri dari 78 peserta didik kelas 3 di SDN 2 Anyer ini yang terdiri dari kelas A dan kelas B. Hal ini dikarenakan populasi termasuk keseluruhan dari jumlah peserta didik kelas 3 SD di SDN 2 Anyer yang masuk dalam kategori penelitian mengenai perilaku kedisiplinan yang akan dilihat sejauh mana pemahaman pada diri peserta didik sehingga ia bisa merubah sikapnya dan meminimalisir pelanggaran disiplin yang ia lakukan melalui perilaku overt yang dapat diamati dan dicatat sejauh mana perubahan perilaku disiplin pada dirinya melalui *behaviorism* pada kepribadian di dalam diri peserta didik yang dapat ia pahami secara individual sehingga terciptanya penggambaran tingkah laku disiplin yang positif dalam mencapai tugas-tugas perkembangan melalui pengaturan diri peserta didik tersebut.

Sampel penelitian merupakan sebagian dari total keseluruhan yang mewakili populasi (Arikunto, 2006). Dengan adanya sampel penelitian, peneliti dapat memfokuskan penelitian menjadi sekelompok subjek terkecil yang tidak terlalu banyak untuk diteliti. Tentu saja, sampel penelitian ini berperan dalam menentukan akuntabilitas subjek penelitian yang akan diteliti. Apabila semakin banyak sampel penelitian yang diteliti, maka akan diperoleh hasil penelitian yang bagus. Maka dari itu, peneliti mengambil 22 sampel dari keseluruhan populasi dengan menggunakan *nonprobability sampling* dengan teknik *sampling purposive* dikarenakan adanya permasalahan mengenai pelanggaran kedisiplinan pada peserta didik kelas 3 di SDN 2 Anyer.

Sampel penelitian yang akan diteliti melalui 22 peserta didik di kelas 3 ini merupakan penelitian sampel yang akan menjadi fokus peneliti pada 22 peserta didik tersebut sehingga datanya akan dihitung dan populasi penelitian pada kegiatan

penelitian yang dianalisis adalah 22 sampel data pada suatu penelitian, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian sampel. Adapun kriteria sampel penelitian ini, yaitu membahas mengenai: membolos, berpakaian tidak rapi, perilaku menyontek, mengobrol disaat belajar, sistematika pengerjaan tugas yang diberikan dari guru mata pelajaran kepada peserta didik, sikap sopan santun kepada guru, dan terlambat datang ke sekolah. Adapun sampel penelitian yang akan diteliti mengenai perilaku kedisiplinan pada peserta didik kelas 3 di SDN 2 Anyer ini diambil berdasarkan hasil perhitungan kategorisasi pretes pada perilaku kedisiplinan dengan tahapan disiplin rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi yang akan diteliti dan diberikan treatment, yaitu:

Tabel 1. Hasil perhitungan skor Pre tes dari 78 Populasi untuk dijadikan sampel penelitian

Kategorisasi		
N	Valid	78
	Missing	0

Tabel 2 kategorisasi sampel mengenai perilaku kedisiplinan

Kategorisasi					
		Frequency	Perc ent	Valid Percent	Cumu lative Perce nt
Val id	Sedang	22	28,2	28,2	28,2
	Tinggi	47	60,3	60,3	88,5
	Sangat Tinggi	9	11,5	11,5	100,0
	Total	78	100,0	100,0	

Setelah melihat hasil dari kategorisasi penelitian yang dihitung, maka peneliti mengambil kategorisasi disiplin pada tahap rendah untuk dijadikan sampel penelitian mengenai perilaku disiplin ini supaya pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik mengenai hal-hal disiplin dengan menggunakan teknik bermain peran dapat menghasilkan pemahaman pada peserta didik tersebut. Adapun peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu:

Tabel 3 Sampel Penelitian

<i>Kelas A</i>	<i>Kelas B</i>
<i>Wali Kelas (Bu Durroh)</i>	<i>Wali Kelas (Bu Ilah)</i>

Ketika melakukan penelitian kuantitatif, maka kita mesti melakukan validitas instrumen penelitian menggunakan SPSS untuk melihat sejauh mana keefektifan instrumen yang dibuat dengan variabel-variabel penelitian. Maka dari itu, diperlukannya pemahaman dengan melakukan uji coba validitas menggunakan pengujian validitas konstruk. Pengujian validitas konstruk merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mempertanyakan apakah butir-butir pertanyaan dalam instrumen telah sesuai dengan konsep keilmuan yang bersangkutan (Nurgianto, 2012: 339). Dengan demikian, apabila perhitungan sudah sesuai maka validitas pada suatu instrumen dapat dikatakan valid dan bisa dipergunakan pada responden sehingga instrumen memiliki sifat akuntabilitas pada suatu penelitian. Hal ini dilakukan oleh peneliti agar dirinya bisa mempertanggungjawabkan butir-butir pernyataan pada suatu instrumen yang akan digunakan agar penggunaan kisi-kisi instrumen dapat digunakan setelah dilakukannya perbaikan yang ditelaah sebelum menyebarkan instrumen angket tersebut.

Realibilitas instrumen yang digunakan pada penelitian dilakukan guna menganalisis melalui internal consistency dengan rumus Alfa Cronbach sehingga data yang dihasilkan dapat berupa data interval untuk perhitungan realibilitas tersebut. Adapun rumus dari alfa Cronbach tersebut, yaitu:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Dimana, r_{11} = reliabilitas instrumen (koefisien *Alpha Cronbach*)

k = jumlah butir pertanyaan dalam instrumen

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir-butir pertanyaan

σ_t^2 = varians total

Gambar 1 rumus reliabilitas instrumen penelitian

Pada penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen, analisis data yang digunakan merupakan analisis dengan statistik

inferensial yang di mana, variabel X berupa layanan bimbingan kelompok melalui kertas pernyataan dan variabel Y sebagai perilaku kedisiplinan akan dilakukannya penarikan kesimpulan dari keterkaitan antar variabel tersebut. Adapun Teknik uji prasyarat dalam menganalisis data penelitian, yaitu menggunakan analisis Presentase berupa:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Gambar 2 rumus presentase

Keterangan:

P = Presentase

f = Frekuensi

N = Jumlah Subje

Teknik analisis pengujian hipotesis yang digunakan pada penelitian mengenai *"Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Play dalam Meningkatkan Perilaku Kedisiplinan pada Anak Didik SD (Kelas 3)"* menggunakan hipotesis uji wilcoxon 2 sampel dengan rumus:

$$Z = \frac{T - \left[\frac{1}{4N(N+1)} \right]}{\sqrt{\frac{1}{24N(N+1)(2N+1)}}$$

Gambar 3 rumus pengujian hipotesis

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengacu pada metodologi penelitian quasi eksperimen dengan melihat pretes dan post-tes yang diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil pretes dan post-tes yang diperoleh mengacu pada pemberian angket tentang perilaku disiplin yang berisi 30 butir pertanyaan seputar disiplin yang mesti diisi dengan sejujur-jujurnya oleh peserta didik kelas 3 di SDN 2 Anyer ini. Angket yang diisi berisi seputar aspek-aspek disiplin yang mesti diterapkan pada peserta didik. Adapun aspek-aspek disiplin yang diperoleh setelah angket diberikan kepada 78 peserta didik atau keseluruhan populasi, yaitu:

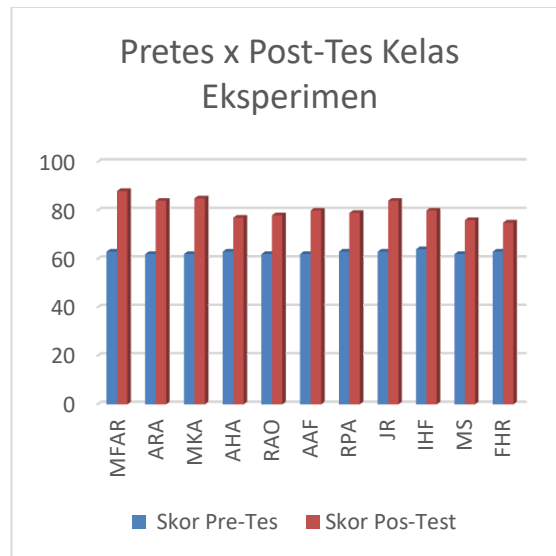
Tabel 4 Gambaran aspek prilaku disiplin

Aspek-Aspek Disiplin	Presentase
Disiplin waktu	30,56%
Disiplin menegakkan aturan	16,92
Disiplin Sikap	32,16%
Disiplin bertingkah laku	20,36
TOTAL	100, 00%

Pada deskripsi data penelitian, peneliti menjabarkan hasil yang diperoleh dari penggunaan metode quasi eksperimen ini dengan melihat hasil pretes dan post-tes menggunakan instrumen angket tertutup yang berisi 30 butir pertanyaan berupa skala *likerts* untuk diisi oleh 22 subjek penelitian guna dilihat perbedaan sebelum diberikannya *treatment* (Pretes) dan sesudah diberikannya *treatment* (Post-Test) menggunakan teknik *role play* tentang perilaku disiplin. Adapun pretes dan post-test yang dimaksud, yaitu:

Tabel 5 Pretes x Post-Test Kelas Eksperimen

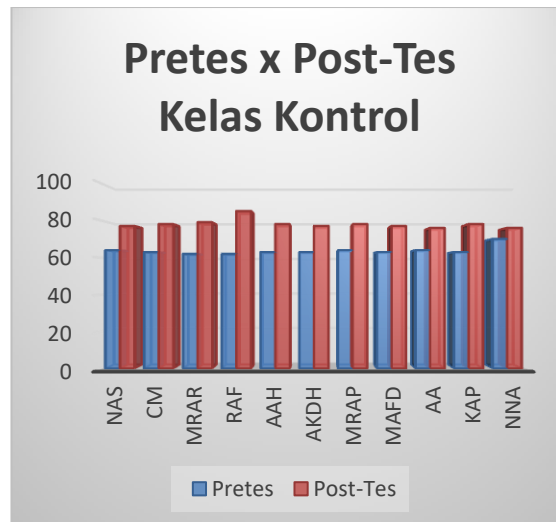
Nama	Skor Pretes	Skor Post-Tes
MFAR	63	88
ARA	62	84
MKA	62	85
AHA	63	77
RAO	62	78
AAF	62	80
RPA	63	79
JR	63	84
IHF	64	80
MS	62	76
FHR	63	75



Gambar 4 Pretes x Post-Test Kelas Eksperimen

Tabel 6 Pretes x Post-Tes Kelas Kontrol

<i>Nama Peserta Didik</i>	<i>Skor Pre-Tes</i>	<i>Skor Pos-Test</i>
NAS	64	77
CM	63	78
MRAR	62	79
RAF	62	85
AAH	63	78
AKDH	63	77
MRAP	64	78
MAFD	63	77
AA	64	76
KAP	63	78
NNA	70	76



Gambar 5 Pretes x Post-Tes Kelas Kontrol

Ketika melakukan penelitian, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai perilaku kedisiplinan khususnya pada peserta didik SD kelas 3 ini dikarenakan peneliti ingin melihat sejauh mana perilaku kedisiplinan yang dimiliki oleh peserta didik tersebut. Kegiatan penelitian diadakan setiap hari Selasa – Kamis dengan melihat situasi dan kondisi kelas terlebih dahulu. Apabila memungkinkan melakukan penelitian, maka peneliti mengambil sampel berupa peserta didik yang bersangkutan untuk melakukan permainan peran mengenai perilaku kedisiplinan secara terus menerus hingga enam kali treatment untuk melihat hasil yang didapatkan, yang kemudian diadakan post test setelah kegiatan *role play* tersebut selesai untuk melihat sejauh mana perubahan yang dihasilkan pada peserta didik tersebut. Setelah post-test berhasil dilakukan, maka peneliti memberikan kertas pernyataan tata tertib sebagai bentuk perjanjian pada peserta didik agar dirinya bisa mematuhi aturan yang berlaku terkait perilaku kedisiplinan yang ia miliki itu.

Pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role play*, yang di mana, peneliti memberikan angket kepada seluruh peserta didik kelas 3 sebelum diberikannya *treatment* sehingga dapat diperoleh data pretes, yang di mana, dari data ini dapat dilihat kategori manakah perilaku disiplin pada peserta didik. Apakah peserta didik tersebut masuk dalam kategori disiplin rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi sehingga dari perolehan data kategorisasi pada pengisian pretes ke 78 populasi, maka dapat diasumsikan bahwa beberapa peserta didik yang masuk kategori disiplin rendah dan sedang akan diberikan treatment menggunakan teknik *role play* mengenai perilaku disiplin. Maka dari itu, diperoleh 22 data pada peserta didik yang akan diberikan

treatment mengenai perilaku kedisiplinan. Setelah dilakukannya *treatment* sekitar 8 kali dan dihari ke-8 merupakan pemberian post-test serupa tentang perilaku kedisiplinan kepada peserta didik melalui angket disiplin, untuk melihat sejauh manakah peningkatan perilaku disiplin yang diperoleh dan dapat dipahami oleh peserta didik, dari sebelum (pretes) dan sesudah (post-test) diberikannya *treatment*.

Penggunaan analisis presentase dilakukan untuk mengevaluasi hasil angket responden berupa peserta didik yang masuk pada kategori sampel penelitian supaya data statistik yang digambarkan mudah dibaca dan dipahami. Melalui analisis presentase, dapat diperoleh perseratusan atau istilah lainnya adalah persen (%) dalam penyajian datanya untuk ditafsirkan dengan mendeskripsikan data kuantitatif mengenai pemahaman pada variabel-variabel yang digunakan. Adapun hasil dari analisis presentase, yaitu

Tabel 7 Analisis Presentase Pretes x Post-Tes Kelas Eksperimen

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ngainskor	11	,32	,68	,4791	,11202
Ngainpersen	11	32,43	67,57	47,9108	11,20192
Valid N (listwise)	11				

Tabel 8 Analisis Presentase Pretes x Post-Tes Kelas Kontrol

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ngainskor	11	,20	,61	,3917	,09525
Ngainpersen	11	20,00	60,53	39,1722	9,52501
Valid N (listwise)	11				

Pengujian hipotesis pada metode quasi eksperimen ini dilakukan guna diperolehnya data mengenai nilai signifikasi, apakah $H_0 = Z < 0,05$ (keputusan diterima) atau $H_0 = Z > 0,05$ (keputusan ditolak) sehingga dari hasil perhitungan yang diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai nilai uji pada Uji Wilcoxon guna melihat signifikasi mengenai H_0 dan H_1 dari subjek penlitian mengenai perilaku disiplin pada

peserta didik kelas 3 di SDN Anyar 2 ini. Adapaun hasil analisis pengujian hipotesis yang diperoleh, yaitu:

Tabel 9 Uji Hipotesis Kelas Eksperimen

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttes - Pretes Negative Ranks	0 ^a	,00	,00
Positive Ranks	11 ^b	6,00	66,00
Ties	0 ^c		
Total	11		

a. Posttes < Pretes

b. Posttes > Pretes

c. Posttes = Pretes

Tabel 9 Uji Hipotesis Kelas Eksperimen - penarikan kesimpulan

	Posttes - Pretes
Z	-2,941 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,003

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Tabel 10 Uji Hipotesis Kelas Kontrol

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttes - Pretes Negative Ranks	0 ^a	,00	,00
Positive Ranks	11 ^b	6,00	66,00
Ties	0 ^c		
Total	11		

a. Posttes < Pretes

b. Posttes > Pretes

c. Posttes = Pretes

Tabel 11 Uji Hipotesis Kelas Kontrol - penarikan kesimpulan

	Posttes - Pretes
Z	-2,952 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,003

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Dari hasil pretes dan post-tes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang dilakukan perhitungan data dengan menggunakan uji Wilcoxon guna pengambilan hipotesis untuk penarikan kesimpulan, maka dapat diperoleh hasil *negative ranks* pada kedua kelas tersebut, yang di mana, keduanya tidak mengalami penurunan dan pada positif ranks mengalami kenaikan dari nilai pretes ke post-tes pada *mean rank* sebesar 6,00 menjadi 66,00 pada sum of ranksnya serta *ties* atau kesamaan nilai yang serupa tidak dimiliki atau tidak ada nilai yang sama persis dalam pengisian pretes dan post-test yang dilakukan. Maka dari itu, peneliti menggunakan *uji Wilcoxon* dua sampel dengan mengacu pada nilai signifikansi sebagai dasar pengambilan keputusan pada uji hipotesis, yang di mana, apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis H_0 diterima. Namun, apabila nilai signifikansinya $> 0,05$ maka hipotesis H_0 ditolak dan hipotesis H_a diterima. Adapun hipotesis yang dimaksud, yaitu:

H_0 = "Bimbingan kelompok dengan teknik *role play* efektif untuk meningkatkan perilaku kedisiplinan pada peserta didik kelas 3 SD".

H_a = "Bimbingan kelompok dengan teknik *role play* tidak efektif untuk meningkatkan perilaku kedisiplinan pada peserta didik kelas 3 SD.

Sama halnya seperti *pretes* dan *post-test* yang mengacu pada perhitungan sebelumnya, uji Wilcoxon yang dilakukan ini pun menghasilkan data berupa signifikansi sebesar 0,003 sehingga $Z < 0,05$ dan H_0 diterima. Dengan demikian, hasil perhitungan yang diperoleh menyatakan bahwasannya penggunaan bimbingan kelompok dengan teknik *role play* ini efektif untuk meningkatkan perilaku kedisiplinan pada peserta didik kelas 3 di SDN Anyar 2.

4. KESIMPULAN

Disiplin merupakan kondisi ketika seseorang memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai manajemen pada aspek-aspek tingkah lakunya sehingga berpengaruh pada pengaturan diri, yang di mana, individu yang sudah memiliki pengaturan diri ini merupakan individu yang sudah bisa mengelola manajemen pada

konsep dirinya secara positif untuk tumbuh dan berkembang menuju arah yang positif. Dalam penerapannya, disiplin erat kaitannya dengan waktu, ketaatan dalam menegakkan aturan, disiplin sikap dan disiplin dalam bertingkah laku. Hal ini disesuaikan dengan permasalahan disiplin yang terjadi pada peserta didik kelas 3 di SDN 2 Anyer, yang di mana, penerapan pada disiplin waktu menyentuh angka sebesar 30,56%; 2) disiplin dalam menegakkan aturan sebesar 16,92%; 3) disiplin sikap 32, 16%; 3) disiplin dalam bertingkah laku sebesar 20,36%. Maka dari itu, pentingnya menerapkan perilaku disiplin untuk kepribadian suatu individu terutama peserta didik yang berpengaruh pada self-conceptnya dalam berevaluasi diri terkait hal yang perlu ditaati dan yang tidak boleh dilanggar. Dengan demikian, diperlukannya perilaku disiplin pada kegiatan bermain peran kepada peserta didik selaku konseli guna memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait disiplin yang perlu ia terapkan sejak dini agar ia menjadi pribadi yang positif dan dapat melakukan tindakan sesuai dengan pengambilan keputusan yang dia pilih terlebih dahulu terkait hal yang boleh dan tidak boleh ia lakukan. Alhasil, peserta didik bisa menerapkan perilaku disiplin pada dirinya dalam mencapai suatu *goals* terkait tujuannya ke depan yang berpengaruh pada dirinya sendiri dan tumbuh kembangnya kelak.

5. DAFTAR PUSTAKA

- deepublishstore.com. Abdhul, Yusuf. 13 Agustus 2022. Pengertian dan 5+ Contoh Batasan Masalah. Diakses pada 7 Desember 2022, dari <https://deepublishstore.com/contoh-batasan-masalah/>
- <https://campus.quipper.com/>. Emotional Quotient Intelligence (EQ). Diakses pada 17 Mei 2025, dari <https://campus.quipper.com/kampuspedia/emotional-quotient-intelligence-eq>
- www.healthline.com. Memahami Pemikiran Konkret : Apa Itu, Keterbatasan & Manfaatnya. diakses pada 10 September 2024, dari <https://www.healthline.com/health/concrete-thinking>
- www.kompas.com. Karunia Mulia Putri, Vanya. 12 Agustus 2022. Contoh Sikap Disiplin di Sekolah. Diakses pada 29 November 2023, dari <https://www.kompas.com/skola/read/2022/08/12/073000669/contoh-sikap-disiplin-di-sekolah>
- Pentingnya Kedisiplinan Siswa di Sekolah. Diakses pada 7 Desember 2022, dari

<https://www.smpnsatugunungagung.sch.id/berita/detail/101921/pentingnya-kedisiplinan-siswa-di-sekolah-/#:~:text=Siswa%20yang%20disiplin%20yaitu%20siswa,dengan%20norma%2D norma%20yang%20berlaku.>

Drs. H. Ahmadi, Abu. Juli 2009. Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta.

Blandford, Sonia. 30 April 1998. Managing Discipline in Schools. London: Routledge.

smadwiwarna.sch.id. 12 Oktober 2021. Macam-Macam Kedisiplinan Siswa di Sekolah.

Diakses pada 6 Desember 2022, dari <https://www.smadwiwarna.sch.id/kedisiplinan-siswa-di-sekolah/>

Pengertian Peserta Didik Menurut Beberapa Ahli. Diakses pada 24 Maret 2023, dari <https://www.silabus.web.id/pengertian-peserta-didik/>

Feist, Jess, Gregory J. Feist, dan Tomi-Ann Roberts. 2017. Teori Kepribadian. Jakarta: Salemba Humanika.

Hildayani, Rini., dkk. April 2008. PSIKOLOGI Perkembangan Anak. Jakarta: Universitas Terbuka.

Prof. Dr. Walgito, Bimo. 2010. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: ANDI

Usmadi. (Maret 2020). "PENGUJIAN PERSYARATAN ANALISIS (UJI HOMOGENITAS DAN UJI NORMALITAS)". Jurnal UMSB, 7 (1), 50 – 62.

Oktarisma, Saniyah, Neviyarni, dan Irda Murni. (2021). "Fase dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar". Jurnal Pendidikan Tambusai 5 (2), 2527 – 2530. ISSN: 2614-3097.

Sendayu, Rajeni, Masrul, dan Yanti Yandri Kusuma. (Desember 2020). "ANALISIS PELANGGARAN KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA DI SD PAHLAWAN". Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran 3(2), 217 – 224. DOI:10.31004/jrpp.v3i2.1219.

Nurhidayati, Voni., dkk. (2023). "Hakikat Peserta Didik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan". Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi 6 (1), 73 – 83. ISSN:2599-2511

Rusmiatiwi, Ria. (2018). "STUDI KASUS KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA SDIT LHI YANG MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING". E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan 7 (3), 295 – 303.

Etusias Dole, Ferdinandus. (2021). "Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah Dasar". Jurnal Ilmu Pendidikan, 3 (6), 3675 –

3688. doi: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1026>

- Mubarok Putra, Hilmi, Deka Setiawan, dan Nur Fajrie. (Juni 2020). "Perilaku Kedisiplinan Siswa Dilihat Dari Etika Belajar Di Dalam Kelas". Jurnal Prakarsa Paedagogia, 16 (1), 97 – 104.
- Yanti, Fitri. 18 Desember 2017. STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA SD NEGERI MATA DIMBA KABUPATEN KONAWE KEPULAUAN. Skripsi, diterbitkan. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK). Institut Agama Islam Negeri (IAIN): Kendari.
- Prof. Dr. Yusuf, Syamsu, L.N. dan Prof. Dr. A. Juntika Nurihsan. Maret 2016. Landasan BIMBINGAN & KONSELING. Bandung: ROSDA.
- Prijodarminto, Soegeng, S.H. Disiplin Kiat Menuju Sukses. 1993. Jakarta: Pradnya Paramita.
- P. Anderson, Kaitlin., dan Dr. Gary W. Ritter-24 Juli 2016- Disparate Use of Exclusionary Discipline: Evidende on Inequities in School Discipline from a U.S. Stase.
- Blandford, Sonia - 30 April 1998 - Managing Discipline in Schools –9780203449998.
- Drs. Nursalim, Mochamad, M.Si. BIMBINGAN DAN KONSELING PRIBADI-SOSIAL. Yogyakarta: LADANG KATA.
- Dra. Hj. Hartinah, Siti, DS., MM. Maret 2009. KONSEP DASAR BIMBINGAN KELOMPOK. Bandung: Refika Aditama.
- Hergenhahn, B.R., dan Matthew H. Olson. Januari 2019. THEORIES OF LEARNING (TEORI BELAJAR) EDISI KETUJUHU. Jakarta: Kencana.
- Dra. Komalasari, Gantina, M.Psi., Eka Wahyuni, S.Pd., M.A.A.P.D., dan Karsih, M.Pd. 2018. ASESMEN TEKNIK NONTES dalam PERSPEKTIF BK KOMPREHENSIF. Jakarta Barat: Indeks.
- Dr. Astati, Rita Siti Mariam, dan Siti Nuraeni P., M.Sp. Ed. 2020. Identifikasi dan Asesmen. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, dan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prof. Dr. Yusuf, Syamsu, L.N, M.Pd. Juli 2019. Bimbingan & Konseling Perkembangan Suatu Pendekatan Komprehensif. Bandung: Refika Aditama.
- Dwi Anggoro, Murtian. (2019). "TINGKAT KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK KELAS V TERHADAP PERATURAN TATA TERTIB SEKOLAH DI SD NEGERI KARANGJATI NGAGLIK SLEMAN TAHUN 2018". E-journal, 1 – 10.

- Nuraeni, Novi. (2017). APLIKASI NILAI-NILAI KEDISIPLINAN DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA (Studi Kasus Kelas V SDIT Al-Azkar Pamulang,Tangerang Selatan, Banten). (Skripsi Pendidikan Agama Islam, Institut Ilmu Al Quran (IIQ) Jakarta, 2017) Diakses dari <https://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/553>
- Nashruddin, Padil. (Maret 2021). "IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR SISWADI SEKOLAH". Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi, 1 (1), 25–36.
- Padil, Nashruddin. (Maret 2021). "IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR SISWADI SEKOLAH". Jurnal Bimbingan dan Konseling Psikologi, 1 (1), 25 – 26.
- Ristiana, Diah, Masturi, dan Ika Ari Pratiwi. (Juli 2020). "KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA KELAS IV SD NEGERI POGADING". Journal for Lesson and Learning Studies. 3 (2), 165 – 172. P-ISSN : 2615-6148, E- ISSN : 2615-7330
- Khaulani,F. S,N., & Murni, I. (1 Januari 2020). "FASE DAN TUGAS PERKEMBANGAN ANAK SEKOLAH DASAR". Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar", 7 (1), 52 – 59. ISSN: 2354-9580.
- Rampa, Seakge Harry. (25 Juni 2014). "Discipline in Schools: Assessing the Positive Alternative Invitational Discipline Approach". World Jurnal Education, 4 (4), 20 – 29. ISSN-1925-0746.
- Alzyoud, Nader Fahmi. (20 Februari 2020). "The Impact of Teachers' Guidance and Counseling Role on Students' Discipline in Private Schools". Journal of Educational and Psychological Sciences, 4, 172 – 189.
- Rahman BP, Abd, dkk. (Juni 2022). "PENGERTIAN PENDIDIKAN, ILMU PENDIDIKAN DAN UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN". Al Urwatul Wutsqa, 2 (1), 1 – 8. ISSN: 2775-4855.
- Rahman, Abdu. (2019). "PENGARUH TEKNIK ROLE PLAYING PADA BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP BERKURANGNYA PERILAKU BULLYING SISWA BERMASALAH DI SMK NEGERI 1 BARRU". Jurnal Bimbingan dan Konseling 6 (02), 55 – 65.
- kemdikbud.go.id. Noprial Lubis, Reza, S.Pd.I. 13 November 2021 12:49. Pengertian Pendidikan. Diakses pada 22 Mei 2023, dari <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/pengertian-pendidikan/>
- www.scribd.com. Hajaruningsih, Asih. Tugas Perkembangan Siswa SD. Diakses pada 29

- November 2023, dari <https://www.scribd.com/document/343342386/Tugas-Perkembangan-Siswa-SD>
- kemdikbud.go.id. Pendidikan Dasar. Diakses pada 22 Mei 2023, dari <https://siln-riyadh.kemdikbud.go.id/pendidikan-dasar/>
- labschool-unpkediri.sch.id.PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK SD. Diakses pada 16 Januari 2024, dari <https://labschool-unpkediri.sch.id/read/7/pentingnya-pendidikan-karakter-bagi-anak-sd>
- sehatq.com. Hertiwi Putri, Nina. 31 Oktober 2020. Operant Conditioning adalah Metode Belajar Efektif, Ini Konsepnya. Diakses pada 02 Juni 2023, dari <https://www.sehatq.com/artikel/operant-conditioning-adalah-metode-belajar-efektif-ini-konsepnya>
- Desi Caesaria, Sandra. 16 Juni 2022, Pukul 13.00 WIB. Berapa Usia Minimal Masuk SD? Ini Ketentuan, Syarat, dan Jalur PPDB SD. Diakses pada 22 Mei 2023, dari <https://www.kompas.com/edu/read/2022/06/16/130000971/berapa-usia-minimal-masuk-sd-ini-ketentuan-syarat-dan-jalur-ppdb-sd?page=all>
- Simbolon, Jamilin. (April 2020). "PENERAPAN METODE LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN DISIPLIN BELAJAR SISWA ". Jurnal Teknologi Pendidikan, 13 (1), e-ISSN: 2407-7437
- Mutia. (2021). "CHARACTERISTICS OF CHILDREN AGE OF BASIC EDUCATION". Jurnal Ar-Raniry, 3 (1), E-ISSN 2722-7294 I P-ISSN 2656-5536.
- Ratminingsih, Ni Made. Januari – Juni 2010. Penelitian Eksperimental dalam Pembelajaran Bahasa Kedua. Diunduh 23 Maret 2023.
- Wisnu Wardhani, Putri. 2009. Metode Penelitian - Hubungan antara Nilai. Diunduh 24 Maret 2023.
- BAB III - Metodologi Penelitian. Diunduh pada 23 Maret 2023.
- Badriyah, L. 2013. BAB III-Metode Penelitian. Diunduh 24 Maret 2023.
- Widhiarso, Wahyu. Pengategorian Data dengan Menggunakan Statistik Hipotetik dan Statistik Empirik. Diunduh 3 April 2023.